

Pendampingan UMKM Berbasis Transformasi Digital dalam Penguatan Ekonomi di Kampung Cuanki, Kabupaten Garut

Dida Farida^{1*}, Eliya Fatma Harahap², Hedi Cupiadi³, Erik Kartiko⁴

^{1,2,3,4}Universitas Garut, Indonesia

*Corresponding author: didafaridalh@uniga.ac.id

Info Artikel

Diterima 21-06-2026

Direvisi 29-07-2026

Revisi diterima 31-08-2026

Abstrak

Kampung Cuanki di Kelurahan Sukanegla, Kecamatan Garut Kota, merupakan sentra UMKM produksi cuanki yang menaungi sekitar 45 pelaku usaha rumahan. Sebagian besar pelaku usaha masih melakukan pencatatan keuangan secara manual, bahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha masih tercampur. Kegiatan pengabdian ini bertujuan melakukan pendampingan transformasi digital pencatatan keuangan bagi pelaku UMKM Kampung Cuanki menggunakan aplikasi BukuKas. Metode yang digunakan adalah pelatihan dan pendampingan langsung, dengan evaluasi menggunakan kuis untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta. Kegiatan diikuti oleh 30 peserta yang terdiri atas 16 perempuan dan 14 laki-laki, dengan narasumber Ibu Dida Farida dari Universitas Garut. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai pencatatan keuangan digital, meskipun peserta masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pengetahuan akuntansi dasar dan literasi komputerisasi. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa pendampingan transformasi digital efektif meningkatkan pemahaman pencatatan keuangan UMKM, namun perlu ditindaklanjuti dengan penguatan literasi akuntansi dasar dan digital secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Akuntansi dasar; BukuKas; Literasi digital; Pencatatan keuangan; UMKM

This is an open-access article under the [CC BY](#) license.



Cara Mengutip: Farida, D., *et al.* (2026). Pendampingan UMKM Berbasis Transformasi Digital dalam Penguatan Ekonomi di Kampung Cuanki, Kabupaten Garut. *INCOME: Indonesian Journal of Community Service and Engagement*, 5(3), 329-339, doi: <https://doi.org/10.56855/income.v5i3.2337>

1. Pendahuluan

1.1 Analisis Situasi

Kampung Cuanki merupakan kawasan di Kelurahan Sukanegla, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut, yang sejak tahun 2021 diresmikan sebagai sentra industri rumahan cuanki (Iim, 2011), salah satu kuliner khas yang terdiri atas bakso, tahu, siomay kering, dan pangsit dalam kuah kaldu (Fathya Rahmina, Iis Sa'diah, 2025). Kawasan ini menaungi sekitar 45 pelaku usaha cuanki rumahan dengan produksi harian mencapai sekitar 125.000 butir cuanki dan melibatkan sekitar 255 pekerja, menjadikannya salah satu klaster UMKM pangan yang memiliki potensi ekonomi besar di Kabupaten Garut (BPS Kab Garut, 2024). Besarnya skala produksi dan jumlah tenaga kerja menunjukkan bahwa Kampung Cuanki tidak hanya berperan sebagai sentra kuliner, tetapi juga memiliki kontribusi terhadap penciptaan lapangan kerja dan penguatan ekonomi masyarakat lokal (Hilmi et al., 2018).

Meskipun memiliki skala produksi dan potensi ekonomi yang besar, sebagian besar pelaku usaha di Kampung Cuanki masih menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan usaha (Dialysa, 2021). Pencatatan transaksi masih dilakukan secara manual dan sederhana, bahkan sebagian pelaku usaha belum melakukan pencatatan secara rutin (Di & Mangkurayat, 2022). Permasalahan yang lebih mendasar adalah masih tercampurnya keuangan pribadi dan keuangan usaha (Zeb et al., 2025). Kondisi tersebut menyebabkan pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengetahui secara akurat jumlah pendapatan, biaya operasional, keuntungan bersih, serta arus kas usaha (Yusuf et al., 2025). Selain itu, keterbatasan pencatatan keuangan juga dapat menghambat pelaku UMKM dalam mengevaluasi kinerja usaha (Ruli et al., 2021), menyusun perencanaan keuangan, menentukan harga jual secara tepat, serta memperoleh akses terhadap pembiayaan formal (Hidayat & Mahmudi, 2020).

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara skala ekonomi usaha yang telah berkembang dengan kapasitas tata kelola dan pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan usaha (Maimun, 2022). Sebagian pelaku UMKM masih belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal untuk mendukung pencatatan dan pengelolaan keuangan (Kasmir, 2017). Padahal, penggunaan sistem pencatatan keuangan digital dapat membantu pelaku usaha mencatat transaksi secara lebih praktis (Purnomo et al., 2020), memisahkan keuangan pribadi dan usaha, memantau arus kas, menghitung keuntungan, serta menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha (Putri, 2021).

Sebagai sentra UMKM berbasis usaha keluarga dan usaha turun-temurun yang telah memperoleh dukungan dari Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan Pemerintah Kabupaten Garut, Kampung Cuanki memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi sentra produksi pangan yang lebih profesional dan berkelanjutan (Maimun, 2022). Namun, penguatan kapasitas produksi perlu diikuti dengan penguatan tata kelola usaha, khususnya dalam aspek administrasi dan keuangan. Oleh karena itu, transformasi digital dalam pencatatan dan pengelolaan keuangan menjadi salah satu kebutuhan strategis bagi pelaku UMKM di Kampung Cuanki.

Melalui kegiatan “Pendampingan UMKM Berbasis Transformasi Digital dalam Penguatan Ekonomi di Kampung Cuanki, Kabupaten Garut”, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk membantu pelaku UMKM meningkatkan kemampuan dalam mengelola keuangan melalui pemanfaatan teknologi digital. Pendampingan tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi juga melalui praktik langsung pencatatan transaksi, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pengelompokan pemasukan dan pengeluaran, serta pemanfaatan aplikasi atau perangkat digital untuk menghasilkan pencatatan keuangan yang lebih sistematis. Dengan adanya pendampingan tersebut, pelaku UMKM diharapkan mampu meningkatkan kualitas tata kelola usaha, memperoleh informasi keuangan yang lebih akurat, dan menggunakan informasi tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk mendukung keberlanjutan serta penguatan ekonomi di Kampung Cuanki.

1.2 Solusi dan Target

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat menyelenggarakan kegiatan pendampingan transformasi digital pencatatan keuangan bagi pelaku UMKM di Kampung Cuanki, Kelurahan Sukanegla, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut. Solusi yang ditawarkan adalah pengenalan dan pendampingan penggunaan aplikasi BukuKas sebagai alat pencatatan keuangan digital yang sederhana, sehingga pelaku usaha dapat memisahkan catatan keuangan pribadi dan usaha secara lebih tertib. Kegiatan dilaksanakan pada Maret 2026 dengan menghadirkan narasumber Ibu Dida Farida dari Universitas Garut. Target dari kegiatan ini adalah meningkatnya pemahaman peserta mengenai pencatatan keuangan digital menggunakan aplikasi BukuKas, serta teridentifikasinya kendala yang dihadapi peserta dalam proses transformasi digital tersebut.

2. Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang menempatkan pelaku UMKM Kampung Cuanki sebagai subjek aktif dalam seluruh tahapan kegiatan (Afandi, 2022). Pendekatan PAR dipilih karena kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada proses identifikasi masalah, perencanaan solusi, pelaksanaan tindakan, dan evaluasi secara partisipatif. Tahap awal dilakukan melalui observasi, wawancara, dan diskusi dengan pelaku UMKM untuk mengidentifikasi kondisi pengelolaan keuangan, tingkat pemanfaatan teknologi digital, serta kendala yang dihadapi dalam pencatatan transaksi dan pemisahan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan dan bentuk pendampingan yang sesuai dengan kondisi pelaku UMKM.

Tahap selanjutnya adalah perencanaan dan pelaksanaan aksi secara partisipatif. Tim pengabdian bersama pelaku UMKM menyusun strategi pendampingan yang meliputi peningkatan literasi keuangan, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta pengenalan dan praktik penggunaan media atau aplikasi pencatatan keuangan digital. Kegiatan dilakukan melalui workshop, demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan secara bertahap. Pelaku UMKM tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga terlibat langsung dalam mengidentifikasi jenis transaksi usaha, melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran,

mengelompokkan biaya, serta menyusun informasi keuangan sederhana berdasarkan transaksi usaha mereka sendiri.

Tahap akhir dalam metode PAR adalah evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui perubahan pemahaman dan kemampuan pelaku UMKM dalam mengelola keuangan secara digital melalui observasi praktik, diskusi, wawancara, serta perbandingan pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai bahan refleksi bersama untuk mengidentifikasi kendala dan kebutuhan perbaikan dalam penerapan pencatatan keuangan digital. Selanjutnya, dilakukan pendampingan lanjutan dan monitoring untuk mendorong keberlanjutan penggunaan sistem pencatatan digital. Dengan demikian, metode PAR diharapkan dapat menghasilkan perubahan yang tidak hanya bersifat sementara melalui pelatihan, tetapi juga mendorong peningkatan kapasitas dan kemandirian pelaku UMKM dalam mengelola keuangan sebagai bagian dari penguatan ekonomi Kampung Cuanki.

2.1 Tempat dan Waktu

Kegiatan pendampingan dilaksanakan pada Maret 2026, bertempat di Kampung Cuanki, Kelurahan Sukanegla, Kecamatan Garut Kota, Kabupaten Garut, yaitu di lokasi yang sama dengan sentra produksi UMKM cuanki, sehingga memudahkan peserta untuk hadir tanpa meninggalkan aktivitas usahanya terlalu lama.

2.2 Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran kegiatan ini adalah pelaku UMKM cuanki di Kampung Cuanki, dengan jumlah peserta 30 orang yang terdiri atas 16 perempuan dan 14 laki-laki. Peserta merupakan pemilik usaha rumahan cuanki, baik yang memproduksi cuanki siap saji maupun cuanki beku (frozen), yang selama ini mengelola keuangan usahanya secara manual.

2.3 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan kegiatan diukur melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam melakukan pencatatan keuangan digital menggunakan aplikasi BukuKas. Peningkatan pengetahuan diukur melalui perbandingan hasil kuesioner atau pre-test dan post-test yang mencakup pemahaman mengenai pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pengelompokan biaya usaha, perhitungan keuntungan, serta pemanfaatan aplikasi BukuKas. Kegiatan dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan skor rata-rata pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan dibandingkan sebelum kegiatan, dengan target minimal peningkatan sebesar 20%.

Selain aspek pengetahuan, keberhasilan kegiatan juga diukur dari peningkatan keterampilan praktis peserta dalam menggunakan aplikasi BukuKas. Indikatornya meliputi kemampuan peserta membuat akun atau profil usaha, mencatat transaksi pemasukan dan pengeluaran, mengelompokkan transaksi usaha, memantau arus kas, serta membaca informasi keuangan sederhana yang dihasilkan aplikasi. Kegiatan ditargetkan berhasil apabila minimal 80% peserta mampu melakukan pencatatan transaksi usaha secara mandiri melalui aplikasi setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan.

Indikator keberhasilan lainnya adalah teridentifikasinya kendala yang dihadapi peserta dalam proses transformasi digital pencatatan keuangan, baik yang berkaitan dengan literasi digital, pemahaman penggunaan aplikasi, keterbatasan perangkat, akses internet, maupun kebiasaan pencatatan keuangan. Identifikasi dilakukan melalui observasi, wawancara, diskusi, dan evaluasi selama proses pendampingan. Hasil identifikasi kendala digunakan sebagai dasar untuk menyusun tindak lanjut dan strategi pendampingan yang lebih sesuai dengan kebutuhan pelaku UMKM, sehingga transformasi digital pencatatan keuangan dapat diterapkan secara berkelanjutan.

2.4 Metode Evaluasi

Metode evaluasi kegiatan menggunakan kuisioner yang diisi oleh peserta untuk mengukur tingkat pemahaman mengenai pencatatan keuangan digital sebelum dan sesudah pendampingan, sekaligus untuk menggali kendala yang dihadapi peserta dalam menerapkan aplikasi BukuKas pada usahanya.

Tabel 1. Kuesioner Pretest dan Posttest

Pertanyaan	Benar	Salah
Apakah pencatatan keuangan penting untuk mengetahui kondisi keuangan usaha?	☐	☐
Apakah uang pribadi dan uang usaha sebaiknya dipisahkan?	☐	☐
Apakah setiap pemasukan dari penjualan perlu dicatat?	☐	☐
Apakah setiap pengeluaran untuk kebutuhan usaha perlu dicatat?	☐	☐
Apakah pencatatan keuangan dapat membantu mengetahui keuntungan usaha?	☐	☐
Apakah aplikasi BukuKas dapat digunakan untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha?	☐	☐
Apakah pencatatan keuangan digital dapat membantu mengurangi kesalahan pencatatan manual?	☐	☐
Apakah pemilik usaha perlu mencatat transaksi usaha secara rutin?	☐	☐
Apakah informasi keuangan dapat membantu pemilik usaha mengambil keputusan usaha?	☐	☐
Apakah Anda merasa mampu menggunakan aplikasi BukuKas untuk mencatat transaksi usaha setelah mengikuti kegiatan ini?	☐	☐

Kuesioner pada Tabel 1 digunakan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan pemahaman peserta mengenai pentingnya pencatatan keuangan usaha, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan transaksi, serta pemanfaatan aplikasi BukuKas. Perbandingan hasil pretest dan posttest memberikan gambaran mengenai peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan pendampingan. Selain aspek pengetahuan, instrumen ini juga digunakan untuk melihat kesiapan peserta dalam menerapkan pencatatan keuangan digital secara mandiri dalam pengelolaan usaha sehari-hari.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

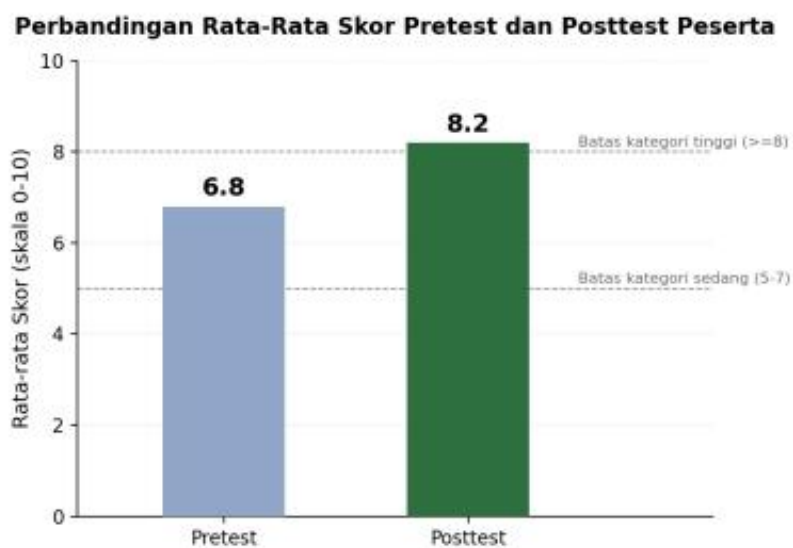
Profil peserta perlu diidentifikasi untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik sasaran yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat. Salah satu karakteristik yang dicatat adalah jenis kelamin peserta. Data ini digunakan untuk melihat komposisi keterlibatan peserta serta memastikan bahwa kegiatan menjangkau kelompok sasaran secara proporsional. Distribusi peserta berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Peserta Kegiatan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Peserta	Persentase
Perempuan	16	53%
Laki-laki	14	47%
Jumlah	30	100%

Berdasarkan tabel karakteristik peserta berdasarkan jenis kelamin, kegiatan pengabdian diikuti oleh 30 peserta, yang terdiri atas 16 peserta perempuan (53%) dan 14 peserta laki-laki (47%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa peserta perempuan sedikit lebih banyak dibandingkan peserta laki-laki, dengan selisih 2 orang atau 6%. Meskipun demikian, distribusi peserta berdasarkan jenis kelamin relatif seimbang, sehingga kegiatan pendampingan transformasi digital pencatatan keuangan dapat menjangkau pelaku UMKM baik laki-laki maupun perempuan secara proporsional.

Gambar 1 menyajikan perbandingan rata-rata skor pretest dan posttest peserta sebagai salah satu indikator untuk menilai perubahan pemahaman setelah kegiatan dilaksanakan. Perbandingan kedua skor tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana materi, pelatihan, dan pendampingan yang diberikan berdampak terhadap pengetahuan peserta.



Gambar 1. Perbandingan Rata-Rata Skor Pretest dan Posttest Peserta

Berdasarkan perbandingan skor pada Gambar 1, terlihat adanya perubahan antara hasil pretest dan posttest peserta. Peningkatan skor posttest menunjukkan bahwa kegiatan yang

dilaksanakan membantu memperkuat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan, khususnya terkait pencatatan keuangan usaha dan penggunaan aplikasi BukuKas. Hasil ini menjadi salah satu bukti awal efektivitas kegiatan pengabdian dalam meningkatkan literasi pencatatan keuangan peserta.

Sebelum kegiatan, hasil kuisisioner awal menunjukkan bahwa mayoritas peserta masih mencatat keuangan usahanya secara manual, bahkan sebagian besar tidak memisahkan uang usaha dari uang pribadi. Kondisi ini menyulitkan peserta untuk mengetahui secara pasti kondisi keuangan usahanya, sejalan dengan temuan bahwa pencampuran keuangan pribadi dan usaha menjadi hambatan umum bagi UMKM dalam mengelola bisnisnya secara profesional. Berdasarkan hasil pengukuran, rata-rata skor pemahaman peserta sebelum mengikuti pelatihan adalah 6,8 dari skor maksimal 10. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan penggunaan aplikasi BukuKas, rata-rata skor peserta meningkat menjadi 8,2. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 1,4 poin atau sekitar 20,59% dari skor awal. Peningkatan ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam pemahaman peserta mengenai pentingnya pencatatan keuangan, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung pengelolaan keuangan UMKM.

Hasil post-test dengan rata-rata 8,2 juga menunjukkan bahwa tingkat pemahaman peserta setelah kegiatan berada pada kategori tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan pelatihan dan pendampingan mampu meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pencatatan keuangan digital menggunakan aplikasi BukuKas. Meskipun demikian, evaluasi lanjutan tetap diperlukan untuk memastikan bahwa peningkatan pemahaman tersebut diikuti oleh kemampuan peserta dalam menerapkan pencatatan transaksi secara mandiri dan berkelanjutan dalam kegiatan usaha sehari-hari.

Selain menunjukkan peningkatan pemahaman peserta, hasil kuesioner juga mengidentifikasi sejumlah kendala yang masih dihadapi dalam penerapan pencatatan keuangan digital. Kendala utama berkaitan dengan keterbatasan pemahaman mengenai konsep dasar akuntansi dan rendahnya literasi digital sebagian peserta. Beberapa peserta masih mengalami kesulitan membedakan istilah sederhana seperti pemasukan, pengeluaran, laba, serta pencatatan transaksi usaha. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap kemampuan peserta dalam memasukkan data keuangan secara tepat ke dalam aplikasi. Di sisi lain, sebagian peserta belum terbiasa menggunakan aplikasi berbasis telepon pintar untuk keperluan pengelolaan usaha sehingga masih memerlukan arahan ketika melakukan pencatatan secara mandiri.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses transformasi digital pada UMKM tidak cukup hanya dengan memperkenalkan aplikasi pencatatan keuangan. Pendampingan perlu disertai penguatan literasi keuangan dasar agar peserta memahami informasi yang dicatat dan mampu menggunakannya untuk membaca kondisi usahanya. Praktik langsung, penggunaan contoh transaksi yang dekat dengan aktivitas usaha peserta, serta pendampingan secara bertahap menjadi bagian penting dalam membantu peserta membangun kebiasaan pencatatan yang lebih tertib. Dengan pendekatan tersebut, penggunaan aplikasi BukuKas

tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai sarana untuk mendukung pengambilan keputusan usaha berdasarkan informasi keuangan yang tercatat.



Gambar 2. Penyerahan sertifikat kegiatan pendampingan transformasi digital pencatatan keuangan bagi UMKM Kampung Cuanki

Dokumentasi pada Gambar 2 menunjukkan proses penyerahan sertifikat kepada peserta setelah kegiatan pendampingan selesai dilaksanakan. Kegiatan ini sekaligus menandai berakhirnya rangkaian pendampingan dan diharapkan memperkuat komitmen pelaku UMKM Kampung Cuanki untuk menerapkan pencatatan keuangan digital secara lebih tertib, rutin, dan berkelanjutan dalam pengelolaan usahanya.

3.2 Pembahasan

Komposisi peserta kegiatan yang terdiri atas 16 perempuan (53%) dan 14 laki-laki (47%) menunjukkan bahwa pelaku usaha cuanki rumahan di Kampung Cuanki melibatkan peran perempuan yang cukup dominan dalam pengelolaan usaha keluarga. Kondisi ini sejalan dengan karakteristik UMKM berbasis rumah tangga di Indonesia yang banyak dikelola bersama oleh anggota keluarga, sebagaimana terlihat pula pada berbagai kegiatan pengabdian pencatatan keuangan UMKM lain yang turut melibatkan perempuan sebagai pelaku usaha utama (Susianti et al., 2022).

Peningkatan rata-rata skor pemahaman peserta dari 6,8 menjadi 8,2 (20,59%) mengindikasikan bahwa pelatihan dan pendampingan transformasi digital yang dilaksanakan efektif meningkatkan pemahaman pelaku UMKM mengenai pencatatan keuangan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa peningkatan literasi keuangan dan literasi digital berkontribusi positif terhadap kinerja dan keberlangsungan usaha mikro, kecil, dan menengah (Ruli et al., 2021). Sejalan dengan itu, digitalisasi bisnis yang diikuti peningkatan inklusi keuangan terbukti mampu mendorong kinerja UMKM, terutama melalui pemanfaatan platform digital secara konsisten dalam aktivitas usaha sehari-hari. Penerapan pencatatan keuangan berbasis standar seperti SAK EMKM maupun aplikasi digital sederhana pada

dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu menjadikan pencatatan sebagai sistem pengembangan kinerja keuangan usaha (Adnyana, Agung, Lanang, Gusti & Purnami, Made, 2014), meskipun pada praktiknya penerapan standar akuntansi formal tersebut masih terkendala oleh rendahnya pemahaman akuntansi dasar pelaku UMKM (Muhammad & Irfan; 2026). Hasil serupa juga ditemukan pada berbagai kegiatan pendampingan pencatatan laporan keuangan UMKM berbasis usaha dagang maupun usaha peternakan, yang secara konsisten menunjukkan peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pendampingan.

Kendala yang ditemukan berupa keterbatasan pemahaman akuntansi dasar dan literasi komputerisasi memperkuat temuan bahwa keberhasilan transformasi digital UMKM tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan aplikasi pencatatan keuangan, tetapi juga oleh kesiapan literasi digital penggunanya (Veranita *et al.*, 2021). Penggunaan aplikasi BukuKas pada dasarnya dirancang untuk mempermudah pencatatan transaksi harian secara sederhana dan telah terbukti membantu pelaku UMKM memperkuat tata kelola administrasi usahanya (Hidayat & Mahmudi, 2020). Akan tetapi, sebagaimana halnya penggunaan aplikasi pencatatan keuangan digital sejenis, keberlanjutan penggunaan aplikasi tersebut sangat dipengaruhi oleh pendampingan awal, mekanisme koreksi input, serta pemantauan (monitoring) yang dilakukan secara berkala, sehingga kebiasaan mencatat tidak berhenti setelah pelatihan berakhir (Puji Hastuti, Didin Hadi Saputra, 2020).

Temuan ini menegaskan bahwa pendampingan satu kali belum cukup untuk mengubah kebiasaan pencatatan keuangan yang telah lama dijalankan secara manual. Perubahan perilaku pencatatan keuangan pelaku UMKM memerlukan proses bertahap yang melibatkan pendampingan berkelanjutan, sebagaimana ditemukan pada berbagai kegiatan pengabdian serupa yang menunjukkan bahwa pemahaman yang meningkat pada tahap pelatihan awal perlu ditindaklanjuti dengan pendampingan lanjutan agar dapat diterapkan secara konsisten dalam praktik usaha sehari-hari (Susanti *et al.*, 2023). Dalam hal yang lebih luas, transformasi digital pencatatan keuangan UMKM juga sejalan dengan arah perkembangan inovasi keuangan digital global, termasuk pemanfaatan teknologi finansial, kecerdasan buatan, dan big data yang semakin mendorong inklusi keuangan bagi pelaku usaha kecil. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan pendampingan transformasi digital di Kampung Cuanki tidak hanya bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman pencatatan keuangan jangka pendek, tetapi juga menjadi fondasi awal bagi penguatan tata kelola keuangan UMKM secara berkelanjutan, sejalan dengan upaya membangun kesetaraan akses pengelolaan usaha bagi pelaku UMKM (Yusuf *et al.*, 2025) dan memperkuat kapasitas ekonomi kreatif berbasis komunitas.

4. Kesimpulan

Kegiatan pendampingan transformasi digital pencatatan keuangan menggunakan aplikasi BukuKas yang dilaksanakan pada Maret 2026 di Kampung Cuanki, Kelurahan Sukanegla, Kecamatan Garut Kota, berhasil meningkatkan pemahaman 30 peserta UMKM mengenai pencatatan keuangan digital. Sebelum kegiatan, peserta pada umumnya mencatat keuangan secara manual dengan uang usaha dan pribadi yang masih tercampur; setelah kegiatan,

peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai pentingnya pencatatan keuangan digital yang lebih tertib. Namun demikian, hasil evaluasi mengungkap kendala berupa keterbatasan pengetahuan akuntansi dasar dan literasi komputerisasi peserta. Kendala ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman perlu ditindaklanjuti dengan pendampingan berkelanjutan agar transformasi digital pencatatan keuangan dapat diterapkan secara konsisten. Pengembangan kegiatan pengabdian ke depan dapat diarahkan pada penguatan literasi akuntansi dasar sekaligus pendampingan lanjutan penggunaan aplikasi BukuKas secara berkala bagi pelaku UMKM Kampung Cuanki.

Referensi

- Adnyana, Agung, Lanang, Gusti, I., & Purnami, Made, I. (2014). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self Efficacy Dan Locus of Control Pada Niat Berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(2), 1160–1188.
- Afandi, A. (2022). Metodologi Pengabdian Masyarakat. In *Etika Jurnalisme Pada Koran Kuning : Sebuah Studi Mengenai Koran Lampu Hijau* (Vol. 16, Issue 2).
- BPS Kab Garut. (2024). Kabupaten Garut Dalam Angka. In *BPS Kab Garut* (Vol. 31).
- Di, L., & Mangkurayat, D. (2022). ANALISA STRATEGI PRODUKSI UMKM CUANGKI LIDAH DI DESA MANGKURAYAT. *Jurnal PkM MIFTEK*, 61–69.
- Dialysa, F. (2021). OPTIMALISASI OMZET MELALUI PERENCANAAN PEMASARAN DIGITAL DAN PELATIHAN PENCATATAN KEUANGAN. *Jurnal Dharma Bhakti Ekuitas*, 05(02), 523–528.
- Fathya Rahmina, Iis Sa'diah, N. A. R. (2025). Analisis Sensorik dan Preferensi Konsumen terhadap Cuanki Instan Berbagai Merek Komersial. *Journal of the Science of Food and Agriculture*, 2(1), 33–39.
- Hidayat, R., & Mahmudi, A. A. (2020). Implementasi Digitalisasi Laporan Finansial, Pemasaran, dan Perpustakaan pada Komunitas Gubug Baca Cahaya Negeri di Kabupaten Rembang. *Journal of Servite*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.37535/102002220201>
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). *WOMEN ENTREPRENEURSHIP*. 3(2), 91–102.
- Iim, I. (2011). Perkembangan Etnopreneurship di Garut 1945- 2010. *Patanjala*, 3(3), 456–471.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan* (Issue July).
- Maimun, P. A. (2022). The Effect of Product Quality on Consumer Satisfaction at Bakso Cuanki Serayu in Bandung, Indonesia. *International Journal Administration, Business & Organization*, 3(3), 46–57.
- Muhammad, & Irfan; Ramayani Yusuf; Dyah Bayu Framesthi. (2026). ANALISIS STUDI KELAYAKAN BISNIS PADA USAHA TAHU SUSU LEMBANG DARI ASPEK PRODUKSI DAN ASPEK PEMASARAN. *EMBA, Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 4(2).
- Puji Hastuti, Agus Nurofik, A. P., & Abdurrozzaq Hasibuan, Handy Aribowo, Annisa Ilmi Faried, Tasnim, Andriasan Sudarso, Irwan Kurniawan Soetijono, Didin Hadi Saputra, J. S. (2020). Kewirausahaan Dan Umkm. In *Yayasan Kita Menulis*.
- Purnomo, H., Risma, & Yusuf, R. (2020). Layanan SMS Banking dan Internet Banking Bank Syariah untuk meningkatkan Customer Experience. *Jurnal EKBIS*, 8, 1–10.

<http://journal.piksi.ac.id/index.php/EKBIS/article/view/394%0Ahttps://journal.piksi.ac.id/index.php/EKBIS/article/download/394/261>

- Putri, L. P. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Keputusan Investasi Melalui Perilaku Keuangan Sebagai Variabel Moderating. *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 769–775.
- Ruli, M., Hilmawati, N., Ekonomi, F., Surabaya, U. N., Kusumaningtias, R., Ekonomi, F., Surabaya, U. N., Keuangan, L., Bisnis, K., & Bisnis, K. (2021). INKLUSI KEUANGAN DAN LITERASI KEUANGAN TERHADAP KECIL MENENGAH. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 10(1).
- Susianti, H. W., Dianasari, D. A. M. L., Tirtawati, N. M., Liestiadre, H. K., Negarayana, I. B. P., Lilasari, N. L. N. T., Saputra, I. G. G. S., & Aridayanti, D. A. N. (2022). Penguatan Storytelling Produk Desa Wisata Bakas Kabupaten Klungkung. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Makardhi*, 2(1), 54–61. <https://doi.org/10.52352/makardhi.v2i1.766>
- Veranita, M., Yusuf, R., Syahidin, Y., & Darmawan, E. D. (2021). PELATIHAN PEMBUATAN MARKETING KIT MENGGUNAKAN APLIKASI CANVA UNTUK OPTIMALISASI DIGITAL MARKETING TRAINING ON MAKING MARKETING KITS USING THE CANVA APPLICATION FOR OPTIMIZING DIGITAL MARKETING. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL UNIDA*, 1–9.
- Yusuf, R., Dyah, G., Framesthi, B., & Mulya, Y. (2025). Menggali potensi ekonomi kreatif membangun kesetaraan di Lapas Perempuan Kerobokan , Denpasar , Bali Exploring the potential of creative economy building equality at the Women ' s Prison in Kerobokan ,. *Jamari*, 01(02), 45–56. <https://doi.org/10.37577/jamari.v%vi%i.899>
- Zeb, A., Sheikh, M., Khan, A. A., Ali, M., & Engineering, C. S. (2025). FinTech 4.0 and the Future of Global Finance: Blockchain, Artificial Intelligence, and Big Data as Catalysts of Digital Financial Innovation. *Research Journal for Social Affairs*, 03(06), 377–395. <https://doi.org/10.71317/RJSA.003.06.0463>